

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja berada dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, berusia 10-18 tahun. Remaja merupakan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam fisik, psikologis, dan intelektual (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) 2019, jumlah remaja adalah 1,2 miliar atau 16% dari populasi dunia. Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia, ada sekitar 22 juta orang berusia 15-19 tahun di Indonesia. Sementara itu, jumlah remaja berusia 10-19 tahun di kota Padang pada tahun 2020 sekitar 146.000 remaja (BPS, 2021)

Perkembangan remaja adalah proses penting pada masa remaja, dimana terjadi perubahan-perubahan pada diri remaja. Pada remaja terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial yang berlangsung secara bertahap. Pada anak perempuan, pubertas terjadi pada usia 8 tahun sedangkan anak laki-laki terjadi pada usia 9 tahun. Secara psikososial, pertumbuhan pada masa remaja dibagi dalam 3 tahap yaitu *early*, *middle*, dan *late adolescent*. Segala sesuatu yang mengganggu proses maturasi fisik dan hormonal pada masa remaja ini dapat mempengaruhi perkembangan psikis dan emosi sehingga diperlukan pemahaman yang baik tentang proses

perubahan yang terjadi pada remaja dari segala aspek (Batubara, 2016). Dalam tahapan perkembangan ke 5 oleh Erik H. Erikson pada masa remaja yang terjadi diantara usia 10 sampai 20 tahun, tahapan ini disebut dengan *identity versus identity diffusion/role confusion* dimana terjadi krisis psikososial antara identitas diri dengan kebingungan identitas.(Erikson, 2010)

Saat melewati proses perkembangannya, remaja mengalami berbagai masalah dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri. Remaja menjadi labil dan belum matang secara emosional serta spiritual, sebagai akibatnya dalam melalui proses perkembangan tersebut ada remaja yang bisa menyesuaikan diri dengan baik dan ada pula remaja yang tidak mampu beradaptasi, sehingga remaja tersebut mengalami banyak sekali persoalan. masalah remaja di Indonesia, mulai dari kenakalan yang bersifat biasa, seperti, berkelahi, membolos sekolah, kabur dari rumah, berbohong, menyontek, keluyuran tanpa tujuan, kebut-kebutan, membaca buku porno, merokok di sekolah. sampai pada kenakalan yang bersifat khusus seperti, minum-minuman keras, berjudi, melakukan sex bebas, mencuri serta lain-lain (Kartono, 2011)

Kenakalan remaja adalah kejahatan/ kenakalan yang dilakukan oleh remaja dan merupakan gejala penyakit sosial (patologis) pada remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk bakti sosial, sehingga berkembang menjadi suatu bentuk perilaku menyimpang. (Karlina, 2020.) Menurut Santrock kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku

remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal (Sumara et al., 2017). Kenakalan remaja yang sering terjadi pada remaja seperti bergaul dengan teman bermain, pesta miras, kurang bijaksana terhadap orang tua, tindakan agresif verbal dan non verbal di lingkungan bermain, dan terjadinya perkelahian antar pribadi dan kelompok.(Lumintang & Paat, 2020)

Menurut Kartono (2011), Kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual), dan gangguan emosi (inkontinensia emosi, kerentanan emosional, ketidakpekaan, kecemasan dan perasaan rendah diri). Faktor eksternal dibagi menjadi tiga faktor yaitu, keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Pentingnya kecerdasan emosional dalam membantu keberhasilan hidup di masa depan serta untuk membantu mengurangi kenakalan remaja adalah dengan meningkatkan kecerdasan emosional remaja tersebut., sebagaimana yang diungkapkan Stein & Book (Susilowati, 2012). Nurmaningsih (2011) mengungkapkan, masih banyak siswa di sekolah yang tidak bisa mengontrol emosinya atau bertindak agresif, seperti berperilaku kasar dengan orang lain, sering bertengkar atau berkonflik dengan teman, menghadapi anak bermasalah, keras kepala di rumah dan di sekolah, dan sering mengolok-olok mereka. memiliki temperamen yang tinggi.

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri seseorang, sedangkan kecerdasan intelektual

saja hanya menyumbang 20% dari tingkat keberhasilan. (Agustina & Restuati, 2017). Menurut Stein dan Book (dalam Susilowati, 2009), salah satu upaya untuk menghentikan kenakalan remaja adalah dengan membangun kecerdasan emosional agar remaja dapat bertahan di kehidupan selanjutnya. Goleman (2015), kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan seseorang yang terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi dirinya sendiri, bertahan dari frustrasi, mengendalikan kebutuhan atau impuls, tidak melebih-lebihkan kesenangan atau kesusahan, mampu mengatur kebutuhan reaktif, menjauhi stres, dan tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan kemampuan berempati dengan orang lain, serta prinsip berusaha saat berdoa.

Goleman menambahkan bahwa kecerdasan emosional adalah sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia yang meliputi kesadaran diri, pengendalian impuls, ketekunan, semangat, dan motivasi pribadi, serta empati dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional lebih menitikberatkan pada upaya mengenali, memahami, dan menyajikan perasaan pada bagian yang tepat dan upaya mengelola emosi agar terkendali dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan, terutama yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Dari penjelasan di atas dapat diperjelas bahwa kecerdasan emosional adalah cara kita mengetahui dan mengendalikan perasaan yang kita dan orang lain miliki.

Tingginya tingkat kenakalan remaja saat ini juga disebabkan oleh rendahnya tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki remaja, sehingga remaja kurang memiliki kemampuan untuk menganalisis setiap masalah, mengendalikan setiap situasi dan perilaku, serta membedakan yang benar dan yang salah. (Wijayanati & 'Uyun, 2010). Menurut Zohar & Marshall (2007), Orang yang pertama kali mengembangkan gagasan konsep kecerdasan spiritual, mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk mengolah dan memecahkan masalah makna dan nilai. Menurut Firdaus & Wispandono (2019) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berfungsi sebagai dasar yang diperlukan untuk berfungsinya kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (QE), dan kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan tertinggi dalam diri seseorang, dan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual sebagai dasar untuk memecahkan masalah.

Handayani (2020) menemukan bahwa tingkat kecerdasan spiritual remaja mempengaruhi kemampuannya untuk memahami masalah, mengatur sikap dan perilaku, serta membedakan perilaku yang benar dan salah. Menurut Agustiana (2020), bimbingan agama penting bagi remaja dalam keluarga agar terhindar dari perilaku buruk seperti pergaulan bebas, penggunaan alkohol, merokok ganja, dan kecanduan alkohol, yang sering dilakukan oleh remaja di masyarakat dan lingkungan.

Kenakalan remaja lebih sering terjadi pada anak laki-laki daripada anak perempuan, tetapi diperkirakan lebih dari 2 juta anak muda ditangkap

setiap tahun karena kejahatan serius mulai dari pergaulan bebas hingga pembunuhan. Meskipun sebagian besar pelanggaran hukum anak kecil, beberapa dari anak-anak muda ini sangat berbahaya dan berani melakukan kekerasan. Lebih dari 700.000 pemuda dari 20.000 geng di AS, geng jalanan, dan kekerasan geng dapat menyebabkan ketakutan di kota (Disperkimta, 2018). Kasus kenakalan remaja di Indonesia meningkat jauh dari tahun sebelumnya. Tingkat kenakalan remaja meningkat pada tahun 2018. Pada tahun 2018, terjadi peningkatan 1,1 persen jumlah tawuran di Indonesia. Menurut Retno Listiyati, Komisioner Komisi Pendidikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus tawuran pada 2017 hanya 12,9 %, namun melonjak menjadi 14 % pada 2018. (Admin KPAI, 2018)

Menurut Data Kasus Pengaduan Anak dari tahun 2016 hingga 2020, terdapat 339 kasus anak yang bertindak sebagai pengguna dan pengedar narkoba. Dalam 329 kasus, anak-anak menjadi pelaku tawuran pelajar. Dalam 437 kasus, anak-anak menjadi pelaku kekerasan di sekolah. Sebanyak 1.694 anak menjadi korban kebijakan (hamil di luar nikah, putus sekolah, putus sekolah). Peningkatan terjadi selama tahun 2020 (KPAI, 2021). Pada awal tahun 2022, telah terjadi tawuran dan pembacokan antar kelompok pelajar terhadap pelajar lainnya di Cilincing, Jakarta Utara. Terduga pelaku pembacokan itu berinisial L, seorang siswa SMK di Cilincing, Jakarta Utara. (Hantoro, 2022)

Menurut data yang diperoleh dari Kepala Binmas Polresta Padang dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi kasus kenakalan remaja di Sumatera Barat, khususnya di Kota Padang, dengan rata-rata kasus membolos, merokok, bermain warnet, bermain game, bermain PS, ngopi, pacaran, main koo, tawuran, dan balap liar. Tawuran dan balap liar merupakan kasus kenakalan remaja yang paling banyak terjadi di Kota Padang. Perkelahian dan balap liar bisa terjadi sekali atau dua kali seminggu. Berdasarkan data dari Polresta Kota Padang selama tahun 2019 tercatat 215 kasus kenakalan remaja dengan rata-rata kasus judi, bolos, serta tawuran. Sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 250 kasus. Kejadian baru-baru ini dimana terjadi tawuran antar remaja pada pagi pertama bulan puasa Ramadhan pada Minggu sekitar pukul 01.00 WIB. Kericuhan terjadi di beberapa lokasi di seluruh kota, antara lain Ganting, Kalawi, Kuranji, dan Padang Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yunia & Saparwati, 2019a) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja. Kecerdasan emosional yang tinggi memungkinkan remaja mengalami kegagalan dan kekecewaan. Kenakalan remaja terjadi karena frustrasi remaja disebabkan oleh berbagai hal, antara lain: masalah keluarga, kegagalan sekolah, penolakan teman sebaya, atau kesulitan penyesuaian diri. (Berk & Laura E, 2012). Akibatnya, remaja mendekati kelompok anak nakal dan memberikan kesetiiaannya kepada kelompok sosial menyimpang tersebut. Remaja dengan kecerdasan emosional yang

tinggi mampu memotivasi dirinya ke arah yang positif. (Kurniawati Husada, 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh (Kairupan et al., 2019) yang berjudul Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Kenakalan Remaja, Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja. Kemudian berdasarkan jurnal “Hubungan Kecerdasan Emosional, Perilaku Kenakalan Remaja, dan Prestasi Pada Remaja Usia Menengah di SMA Jakarta” (Febiyanti & Wijaya, 2018), didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas, peran kecerdasan emosional dalam pergaulan remaja adalah apakah remaja mampu mengendalikan perasaannya dan memahami perasaannya serta perasaan orang lain, sedangkan peran kecerdasan spiritual dalam mengatur perilaku remaja mirip dengan memahami masalah, mengatur hubungan, dan mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk. . Oleh karena itu, rendahnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada remaja dapat memicu terjadinya kenakalan remaja.

Menurut data Polresta Binmas, banyak terjadi tawuran antar pelajar SMA atau SMK. Sekolah yang sering terlibat kenakalan remaja adalah sekolah kejuruan dan sekolah swasta di Kota Padang, beberapa sekolah kejuruan seperti SMKN 1 Padang rata-rata merupakan sekolah yang sering

masuk dalam daftar kenakalan remaja (Kabinmas Polresta Padang, 2022). Hal ini didukung dengan temuan penelitian (Hayati, 2016) yang menemukan bahwa SMKN 1 Padang termasuk dalam kategori kenakalan remaja yang tinggi yaitu membolos. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang tidak muncul di buku absensi siswa. Tidak hanya SMK N 1 Padang saja yang sering terlibat kenakalan remaja, ada beberapa sekolah yang juga turut andil dalam keterlibatan pada kenakalan remaja seperti SMK 1 Kosgoro Padang yang dibuktikan dengan penelitian oleh (Pradhana, 2021) yang menyatakan bahwa SMK 1 Kosgoro Padang juga menyumbang kenakalan remaja di Kota Padang, selain itu ada SMK N 5 Padang menurut penelitian yang dilakukan oleh (Budiman, 2016) yang menyatakan bahwa SMK N 5 Padang juga merupakan sekolah yang sering terlibat kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan wawancara dengan 20 orang siswa SMK N 1 Padang tanggal 29 Maret 2022, didapatkan data yang berkaitan dengan kenakalan remaja, dimana 45% (9 siswa) mengaku pernah melakukan pemukulan dan ikut perkelahian dengan orang lain, 10% (2 siswa) mengaku pernah melawan kepada guru, 25% (5 siswa) mengaku sering membolos, pergi ke warnet dan pergi merokok dan 20% (4 siswa) mengaku sering memaki teman dengan kasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMKN 1 Padang, kenakalan remaja yang paling banyak tercatat di sekolah adalah membolos dan merokok, sedangkan di luar sekolah jarang diketahui.

Data mengenai kecerdasan emosional yang dimiliki pelajar 20% (4 siswa) tidak mampu mengetahui apa yang dapat memicu kemarahan 10% (2 siswa) tidak mengetahui emosi yang dirasakan, dan 30% (6 siswa) tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta sukar memahami perasaan orang lain. Data mengenai kecerdasan spiritual didapatkan 45% (9 siswa) mengatakan masih bingung dengan tujuan hidupnya di dunia serta merasakan kehadiran Allah hanya di tempat ibadah saja

Meskipun demikian, dari hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti, hampir setengah dari responden yang terlibat kenakalan remaja. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk melihat hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja. Penelitian ini diberi judul “Hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja di SMK N 1 Padang”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “apakah ada hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualitas dengan kenakalan remaja di SMKN 1 Padang?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui apakah ada hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualitas dengan kenakalan remaja di SMKN 1 Padang

## 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat kecerdasan emosional siswa di SMK N 1 Padang
- b. Diketahui tingkat kecerdasan spiritual siswa di SMK N 1 Padang
- c. Diketahui tingkat kenakalan remaja siswa di SMK N 1 Padang
- d. Diketahui adanya hubungan, arah, dan kekuatan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja di SMK N 1 Padang
- e. Diketahui adanya hubungan, arah, dan kekuatan kecerdasan spiritualitas dengan kenakalan remaja di SMK N 1 Padang

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Dapat memberikan pengetahuan ilmiah bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas dan institusi pendidikan, serta dapat menjadi bahan diskusi dan masukan sebagai tambahan referensi konseptual materi perkuliahan di dalam kelas, serta dapat dikembangkan dalam praktik penelitian lanjutan di lapangan.

### 2. Bagi sekolah

Sebagai masukan yang konstruktif bagi guru dalam upaya memberikan bantuan yang tepat kepada siswa, baik preventif maupun kuratif, untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sesuai dengan kebutuhan dan harapan seluruh siswa, serta mencegah segala bentuk kenakalan remaja.

### 3. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan, evaluasi dan kontribusi pemikiran bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama.

